

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masalah pengangguran merupakan masalah yang dihadapi oleh setiap negara. Di Indonesia sangat sulit untuk mendapatkan pekerjaan. Jumlah pengangguran terbuka menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan oleh universitas di Indonesia semakin bertambah, hal ini dapat terlihat dari : pada tahun 2014 pengangguran kategori pendidikan tertinggi ditamatkan universitas sebanyak 495.143 orang, tahun 2015 sebanyak 653.586 orang, dan pada tahun 2016 mencapai 695.304 orang (sumber BPS).

Jumlah lulusan dari tahun ke tahun terus meningkat, akan tetapi tidak diiringi oleh penambahan jumlah lapangan pekerjaan. Tingginya jumlah pengangguran yang ada di Indonesia, khususnya pengangguran terdidik disebabkan karena orientasi para lulusan perguruan tinggi bukan untuk menciptakan lapangan kerja melainkan menjadi pencari kerja (*job seeker*). Hal ini merupakan tantangan bagi pihak sekolah dan perguruan tinggi sebagai lembaga penghasil lulusan, karena secara sempit pendidikan telah dimaknai sebagai bekal untuk mencari pekerjaan, bukan sebagai proses untuk meningkatkan kualitas diri sebagai manusia.

Tabel 1.1

Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan

No	Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	2014		2015		2016
		Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari
1	Tidak/belum pernah sekolah	130.040	74.898	124.303	55.554	94.293
2	Tidak/belum tamat SD	610.574	389.550	603.194	371.542	557.418
3	SD	1.374.822	1.229.652	1.320.392	1.004.961	1.218.954
4	SLTP	1.693.203	1.566.838	1.650.387	1.373.919	1.313.815
5	SLTA Umum/SMU	1.893.509	1.962.786	1.762.411	2.280.029	1.546.699
6	SLTA Kejuruan/SMK	847.365	1.332.521	1.174.366	1.569.690	1.348.327
7	Akademi/Diploma	195.258	193.517	254.312	251.541	249.362
8	Universitas	398.298	495.143	565.402	653.586	695.304
	Total	7.147.069	7.244.905	7.454.767	7.560.822	7.024.172

Sumber: BPS

Dari data di atas dapat diketahui jumlah pengangguran terbuka di Indonesia yang sangat banyak tidak sebanding dengan lapangan pekerjaan yang tersedia. Bahkan menyandang gelar sarjanapun bukan menjadi jaminan untuk mendapatkan pekerjaan. Banyak pencari kerja yang mendapat suatu pekerjaan yang tidak sesuai dengan pendidikan mereka, dan bahkan tidak layak. Sehingga banyak orang berusaha

untuk mendapatkan pekerjaan salah satunya ialah menciptakan pekerjaan itu sendiri yaitu dengan mendirikan usaha sendiri atau berwirausaha.

Berwirausaha merupakan suatu alternatif yang efektif untuk mengurangi jumlah pengangguran. Mengingat besarnya manfaat yang dapat diperoleh melalui kewirausahaan, terutama untuk memperbaiki kualitas hidup individu dan kualitas berkehidupan, kewirausahaan perlu dipelihara sebagai salah satu alternatif pilihan karir atau misi untuk mengisi hidup secara bermakna. Mengapa selalu menggantungkan hidup kepada orang lain sementara kita telah dibekali oleh Tuhan berbagai potensi yang dapat dimanfaatkan untuk mandiri atau malah memberikan peluang kerja bagi orang lain?

Kewirausahaan (*entrepreneurship*) adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses (Suryana, 2006:2). Secara sederhana, seorang wirausahawan dapat didefinisikan sebagai orang yang menghasilkan suatu produk (barang/jasa) yang ditujukan bukan untuk digunakan sendiri, melainkan untuk ditawarkan kepada pihak lain yang membutuhkan dan bersedia membelinya dengan tingkat harga tertentu. Dalam pengertian ini, wirausahawan memiliki peran sosial yang menjadikan ekonomi suatu komunitas dapat berputar (Rusdiana, 2014:120).

Untuk menjadi wirausahawan, kita harus memiliki sikap mental yang berani menanggung resiko, berpikiran maju, dan berdiri di atas kaki sendiri. Keberhasilan

atau kegagalan wirausaha sangat dipengaruhi oleh sifat dan kepribadian seseorang. Seorang wirausahawan harus mampu merespon kendala/hambatan dan kemudian menciptakan sebuah peluang untuk mampu bertahan dalam usahanya, orang yang demikian disebut memiliki *adversity quotient* yang baik.

Dengan kepribadian yang matang dan *adversity quotient* yang baik, seorang wirausahawan akan mampu mengontrol diri dengan baik, mengakui kesalahan, mau bertanggung jawab serta memiliki persepsi bahwa kesulitan tidak berpengaruh apa-apa terhadap usahanya. Dengan daya tahan yang kuat dalam mengatasi masalah dapat mengantarkan seseorang memiliki intensi berwirausaha, walaupun melihat banyaknya resiko dalam berwirausaha namun seseorang yang memiliki *adversity quotient* yang baik akan merespon kesulitan dengan positif dan dijadikan sebagai peluang untuk memajukan usahanya.

Selain keterampilan merespon kesulitan, seseorang mau berwirausaha karena telah memiliki pengetahuan terkait kewirausahaan serta mendapat pelatihan yang mendorong bakatnya dalam menganalisis situasi usaha. Kemauan berwirausaha seseorang bisa muncul ketika mendapatkan pendidikan berwawasan kewirausahaan. Rusdiana (2014:56) mengatakan bahwa:

Menjadi wirausahawan sebenarnya tidak hanya karena bakat (dilahirkan) ataupun hanya karena dibentuk. Wirausahawan yang akan berhasil adalah wirausahawan yang memiliki bakat kemudian dibentuk melalui pendidikan, pelatihan, atau bergaul dalam komunitas dunia usaha. Tidak semua orang yang memiliki bakat berwirausaha mampu menjadi wirausahawan, tanpa adanya tempaan melalui suatu pendidikan/pelatihan.

Terlihat jelas betapa pentingnya wirausaha ditanamkan sejak dini. Pemerintah menanamkan jiwa kewirausahaan kepada generasi muda di Indonesia dengan memberikan pelatihan di sekolah, mulai jenjang SMA hingga perguruan tinggi. Pendidikan kewirausahaan akan menerapkan prinsip-prinsip dan metodologi ke arah pembentukan kecakapan hidup (*life skill*) pada peserta didiknya melalui kurikulum yang terintegrasi yang dikembangkan di sekolah/perguruan tinggi. Namun, metode pembelajaran kewirausahaan haruslah mampu mentransfer bukan hanya pengetahuan dan keterampilan melainkan juga kemampuan untuk mewujudkan usaha yang nyata, dan memperoleh jiwa dari kewirausahaan itu sendiri.

Oleh karena itu, pendidikan kewirausahaan yang diperoleh di universitas akan memunculkan niat dalam diri seseorang untuk memulai sebuah usaha. Menurut Fishbein dan Azjen (dalam Wijaya, 2007:11) salah satu faktor pendukung wirausaha adalah adanya niat yang disebut sebagai intensi yaitu komponen dalam diri individu yang mengacu pada niat untuk melakukan tingkah laku tertentu. Intensi adalah hal-hal yang diasumsikan dapat menangkap faktor-faktor yang memotivasi dan yang berdampak kuat pada tingkah laku

Dari paparan-paparan di atas, peneliti berpendapat bahwa seharusnya mahasiswa mendapatkan pendidikan kewirausahaan dan memiliki *adversity quotient* yang baik untuk mendorong niatnya menjadi seorang wirausahawan. Supaya ketika lulus dari perguruan tinggi, mereka mampu menciptakan sebuah lapangan pekerjaan dan bukan hanya menjadi pencari pekerjaan (*job seeker*).

Hal di atas terkhusus bagi mahasiswa program studi Pendidikan Tata Niaga yang merupakan salah satu program studi di bawah naungan Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan. Adapaun visi dari program studi Pendidikan Tata Niaga adalah program studi yang unggul di bidang pendidikan bisnis manajemen, program keahlian pemasaran dan kewirausahaan. Dengan salah satu misinya yaitu menyelenggarakan pendidikan, pembelajaran, dan bimbingan secara efektif untuk menghasilkan guru profesional bidang pendidikan tata niaga dan bisnis manajemen yang berkualotas, unggul, cerdas dan berdaya saing tinggi, mandiri, dan berkepribadian, serta memiliki jiwa kewirausahaan.

Namun, pada kenyataannya intensi berwirausaha mahasiswa Fakultas Ekonomi khususnya Pendidikan Tata Niaga masih rendah, hal ini terlihat dengan keengganan mahasiswa dalam mengembangkan unit bisnis yang ada di Fakultas Ekonomi. Rata-rata mahasiswa masih memilih berada pada zona nyaman mereka dan tfsk ingin ikut di dalam dunia bisnis, dengan alasan mereka tidak memiliki bakat untuk menjadi seorang wirausahawan, tidak memiliki ide kreatif, padatnya jadwal kuliah yang membuat mereka sulit untuk menjalankan sebuah bisnis, takut jika produk yang mereka hasilkan tidak laku di pasar, dan banyak alasan lainnya.

Untuk mengetahui intensi berwirausaha mahasiswa prodi Pendidikan Tata Niaga stambuk 2015, peneliti melakukan penyebaran angket pra penelitian sebagai observasi awal.

Tabel 1.2
Pertanyaan dan jawaban kuesioner

No	Pernyataan	Persentase	Jumlah
1	Mahasiswa memiliki niat untuk bekerja di instansi pemerintah (bekerja sebagai PNS)	63%	19 Orang
2	Mahasiswa memiliki niat untuk bekerja sebagai pegawai swasta	3,3%	1 Orang
3	Mahasiswa memiliki niat untuk berwirausaha		
	a. Mulai dari nol	27%	8 Orang
	b. Sudah memiliki modal	-	-
	c. Melanjutkan usaha yang ada	6,7%	2 Orang

Sumber: Observasi pada mahasiswa Pendidikan Tata Niaga

Berdasarkan tabel 1.2 di atas diketahui banyak mahasiswa yang berencana setelah menyelesaikan pendidikan lebih berniat untuk mencari pekerjaan sebagai pegawai negeri/swasta daripada mencipkakan lapangan pekerjaan. Hal tersebut dikarenakan bahwa dengan menjadi pegawai swasta/negeri akan mendapatkan penghasilan yang jelas dan memiliki tingkat resiko yang rendah.

Jawaban responden diatas dapat menggambarkan sebgaiian besar mahasiswa Pendidikan Tata Niaga stambuk 2015 tidak memiliki keberanian dalam mengambil resiko. Sebagian besar mahasiswa berpikir bahwa mereka tidak mampu menhadapi kendala/hambatan dan menciptakan suatu pleuang untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dalam berwirausaha. Melihat kenyataan yang dihadapi tersebut, maka perlu adanya arah kepada pembentu kan mahasiswa sebagai individu yang mampu menciptakan pekerjaan dan bukan lagi sebagai pencari pekerjaan yaitu dengan

berwirausaha, dan untuk menuju ke arah pembentukan wirausaha ini, maka perlu penumbuhan niat yang kuat pada mahasiswa agar dapat merealisasikannya.

Kenyataan ini mendorong keinginan penulis untuk mengangkat permasalahan tersebut ke dalam sebuah penelitian yang berjudul **“Pengaruh *Adversity Quotient* dan Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa Prodi Pendidikan Tata Niaga Stambuk 2015 Universitas Negeri Medan”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka dapat mengidentifikasi beberapa permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh *Adversity Quotient* terhadap intensi berwirausaha pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Tata Niaga stambuk 2015 Universitas Negeri Medan?
2. Bagaimana pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Tata Niaga stambuk 2015 Universitas Negeri Medan?
3. Bagaimana intensi berwirausaha mahasiswa Prodi Pendidikan Tata Niaga stambuk 2015 Universitas Negeri Medan?
4. Bagaimana pengaruh *Adversity Quotient* dan Pendidikan Kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Tata Niaga stambuk 2015 Universitas Negeri Medan?

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk mendukung hasil yang lebih baik dan agar permasalahan tidak meluas sehingga penelitian lebih efektif dan terarah, maka penulis membatasi permasalahan sebagai berikut:

1. *Adversity quotient* yang diteliti adalah tentang *adversity Quotient* yang dimiliki oleh mahasiswa Prodi Pendidikan Tata Niaga stambuk 2015 Universitas Negeri Medan.
2. Pendidikan kewirausahaan yang ingin diteliti adalah dampak pendidikan kewirausahaan terhadap mahasiswa Prodi Pendidikan Tata Niaga stambuk 2015 Universitas Negeri Medan.
3. Intensi berwirausaha yang ingin diteliti adalah intensi berwirausaha mahasiswa Prodi Pendidikan Tata Niaga stambuk 2015 Universitas Negeri Medan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah ada pengaruh *adversity quotient* terhadap intensi berwirausaha Mahasiswa Prodi Pendidikan Tata Niaga stambuk 2015 Universitas Negeri Medan?

2. Apakah ada pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha Mahasiswa Prodi Pendidikan Tata Niaga stambuk 2015 Universitas Negeri Medan?
3. Apakah ada pengaruh antara *adversity Quotient* dan Pendidikan Kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha Mahasiswa Prodi Pendidikan Tata Niaga stambuk 2015 Universitas Negeri Medan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *adversity quotient* terhadap intensi berwirausaha Mahasiswa Prodi Pendidikan Tata Niaga stambuk 2015 Universitas Negeri Medan.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha Mahasiswa Prodi Pendidikan Tata Niaga stambuk 2015 Universitas Negeri Medan.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *adversity quotient* dan pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha Mahasiswa Prodi Pendidikan Tata Niaga stambuk 2015 Universitas Negeri Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna untuk:

1. Bagi penulis, dapat menjadi tambahan wawasan dalam hal kewirausahaan dan semakin mengetahui berbagai macam hal yang melatarbelakangi keinginan berwirausaha.
2. Bagi mahasiswa, memperoleh ilmu tentang kewirausahaan dan menginspirasi mahasiswa untuk melakukan kegiatan usaha sedini mungkin.
3. Bagi universitas, sebagai bahan masukan, sumbangan pikiran dan referensi ilmiah bagi jurusan, fakultas, perpustakaan di Universitas Negeri Medan dan pihak-pihak lain yang membutuhkannya.



THE
Character Building
UNIVERSITY